

Kreativitas Guru al-Qur'an Hadis dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana di MTs Islamiyah Urung Pane Kabupaten Asahan

Dipa Apriza¹, Muhammad Azhari²

*Correspondence email: dipa0301221032@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

(Submitted: 07-04-2026 ,Revised: 05-07-2026, Accepted: 06-07-2026)

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kreativitas guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran di MTs Islamiyah Urung Pane Kabupaten Asahan. Fokus penelitian meliputi bentuk kreativitas guru, kondisi sarana dan prasarana, serta strategi yang digunakan dalam menyiasati keterbatasan fasilitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru Al-Qur'an Hadis sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan siswa sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru diwujudkan melalui variasi metode pembelajaran, pemanfaatan media sederhana, penyesuaian dengan karakteristik siswa, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi sarana dan prasarana tergolong cukup, namun belum optimal, terutama pada keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi dan sumber belajar. Dalam mengatasi keterbatasan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi seperti modifikasi media pembelajaran, penggunaan metode partisipatif, serta optimalisasi Al-Qur'an sebagai sumber belajar utama. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru berperan penting dalam menjaga efektivitas pembelajaran meskipun dalam kondisi keterbatasan fasilitas.

Kata Kunci: Kreativitas Guru, Al-Qur'an Hadis, Sarana Prasarana

ABSTRACT: This study aims to analyze the creativity of Al-Qur'an and Hadith teachers in overcoming the limitations of learning facilities and infrastructure at MTs Islamiyah Urung Pane, Asahan Regency. The research focuses on the forms of teacher creativity, the condition of the facilities and infrastructure, and the strategies used to overcome these limitations. This study used a qualitative approach with a case study. The research subjects consisted of Al-Qur'an and Hadith teachers as primary informants, and the principal and students as supporting informants. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that teacher creativity is manifested through variations in learning methods, the use of simple media, adaptations to student characteristics, and the association of material with everyday life. The condition of facilities and infrastructure is considered adequate, but not optimal,

especially due to the limited availability of technology-based learning media and learning resources. To overcome these limitations, teachers implement various strategies such as modifying learning media, using participatory methods, and optimizing the Quran as the primary learning resource. These findings indicate that teacher creativity plays a crucial role in maintaining effective learning, even under limited facilities.

Keywords: *Teacher Creativity, Al-Qur'an and Hadith, Facilities and Infrastructure*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui pendidikan, individu tidak hanya dibentuk menjadi pribadi yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang selaras dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, proses tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai landasan perilaku (Assa et al., 2022: 2). Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam menuntut strategi yang tepat agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diinternalisasikan secara efektif oleh peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an Hadis. Mata pelajaran ini berfungsi sebagai fondasi dalam menanamkan pemahaman terhadap sumber ajaran Islam sekaligus membentuk akhlak peserta didik. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak hanya menuntut kemampuan membaca dan menghafal ayat atau hadis, tetapi juga menekankan pemahaman makna serta penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Putri & Kultsum, 2024: 6982-6983). Oleh karena itu, proses pembelajarannya memerlukan pendekatan yang tepat serta kreativitas guru agar materi yang disampaikan tidak berhenti pada tataran tekstual, melainkan mampu menyentuh kesadaran dan membentuk karakter siswa secara lebih mendalam.

Dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif, keberadaan sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran yang signifikan. Buku ajar yang memadai, media pembelajaran yang variatif, serta lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara sistematis dan menarik. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai pendukung teknis yang mempermudah interaksi antara guru dan peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Samala et al., 2024: 27943). Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, proses pembelajaran berpotensi mengalami berbagai kendala yang berdampak pada menurunnya efektivitas pembelajaran.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lembaga pendidikan memiliki kondisi sarana dan prasarana yang ideal. Keterbatasan buku pegangan, minimnya media pembelajaran, serta fasilitas kelas yang sederhana masih menjadi tantangan di berbagai satuan pendidikan. Data statistik pendidikan yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui EMIS (Education Management Information System) menunjukkan bahwa masih terdapat madrasah yang menghadapi keterbatasan fasilitas pembelajaran, baik dari segi kelayakan ruang kelas maupun ketersediaan media pembelajaran

(Aulia, 2023: 47). Laporan Statistik Pendidikan Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan bahwa kesenjangan fasilitas pendidikan antarwilayah masih menjadi persoalan dalam pemerataan mutu pendidikan (Arbiyanta, 2025: 100). Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana bukan hanya fenomena lokal, melainkan bagian dari tantangan struktural dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam kondisi tersebut, guru memegang peran sentral sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola kelas yang menentukan kualitas pembelajaran. Ketika sarana dan prasarana terbatas, peran guru menjadi semakin krusial karena dituntut mampu menjembatani keterbatasan tersebut agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Oleh karena itu, kreativitas guru menjadi salah satu kompetensi kunci yang menentukan keberhasilan pembelajaran dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana (Ummah et al., 2025: 102).

Kreativitas dalam pembelajaran tidak selalu identik dengan penggunaan teknologi canggih. Kreativitas mencakup kemampuan berpikir fleksibel, menemukan solusi alternatif, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Guru yang kreatif mampu mengubah keterbatasan menjadi peluang melalui modifikasi metode, pengembangan strategi interaktif, serta penciptaan suasana belajar yang partisipatif. Dengan demikian, kreativitas guru dapat dilihat dari kemampuannya dalam merancang strategi, memilih metode, dan memanfaatkan media pembelajaran secara adaptif sesuai dengan kondisi yang ada.

Fenomena keterbatasan sarana dan prasarana juga ditemukan di MTs Islamiyah Urung Pane Kabupaten Asahan. Guru Al-Qur'an Hadis di madrasah tersebut menghadapi keterbatasan media pembelajaran dan fasilitas pendukung lainnya. Meskipun demikian, proses pembelajaran tetap berlangsung dan menunjukkan adanya upaya kreatif dalam menyiasati kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara keterbatasan sarana dan prasarana dengan munculnya kreativitas guru dalam pembelajaran, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kreativitas guru berperan penting dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana. Penelitian Dalimunthe & Sapri (2023) menemukan bahwa keterbatasan buku teks dapat diatasi melalui strategi

diskusi kelompok dan pengembangan materi alternatif. Penelitian Krismawati et al., (2025) menunjukkan bahwa guru mampu memanfaatkan bahan sederhana untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Sementara itu Nurfashan (2023) menegaskan bahwa kreativitas guru merupakan kemampuan adaptif dalam mengubah keterbatasan menjadi peluang inovasi pembelajaran. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji kreativitas guru pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di tingkat Madrasah Tsanawiyah dalam konteks keterbatasan sarana dan prasarana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kreativitas guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana di MTs Islamiyah Urung Pane Kabupaten Asahan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kreativitas guru Al-Qur'an Hadis, menganalisis kondisi sarana dan prasarana pembelajaran, serta mengkaji strategi kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dalam konteks yang alami (Moleong, 2017: 6). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai kreativitas guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran.

Menurut Arikunto (2006: 120) studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Adapun jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi tertentu, sehingga memerlukan pengkajian secara komprehensif dalam situasi nyata (Farabi, 2024: 101). Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, khususnya terkait praktik kreativitas guru dalam situasi keterbatasan fasilitas pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di MTs Islamiyah Urung Pane yang berlokasi di Kecamatan Setia Janji, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan kesesuaian antara kondisi lapangan dengan fokus penelitian, yaitu adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang mendorong munculnya kreativitas guru dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan. Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai informan utama. Selain itu, kepala sekolah dan beberapa siswa dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif terkait proses pembelajaran dan kondisi sarana prasarana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta bentuk kreativitas guru dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia

(Nawawi, 2016:74). Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru, siswa, dan kepala sekolah untuk menggali informasi terkait strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana (Sugiono, 2017: 186). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen seperti perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta arsip madrasah (Sukardi, 2011: 81).

Kemudian teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994: 14) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar terverifikasi dan relevan dengan fokus penelitian.

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, maka langkah selanjutnya yaitu memastikan keabsahan data (Moleong, 2021: 6). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, analisis kasus negatif, dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat (Susanto, 2023: 61). Ketekunan pengamatan bertujuan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh (Husnullail et al., 2024: 72). Analisis kasus negatif dilakukan dengan mengkaji data yang bertentangan untuk memperkuat validitas temuan (Susanto, 2023: 53). Adapun triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, sehingga tingkat kepercayaan data dapat terjamin (Sugiyono, 2017: 330).

III. KAJIAN TEORI

A. Kreativitas Guru

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan ide, gagasan, atau cara baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan pemikiran maupun menyelesaikan permasalahan. Kreativitas tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi juga dapat berupa pengembangan, penggabungan, atau modifikasi dari ide yang telah ada sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih inovatif dan bermanfaat (Ramadhani, 2022: 47). Sejalan dengan itu, Munandar (2002: 12) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya yang tercermin dalam kemampuan menghasilkan kombinasi baru dari pengalaman, informasi, dan pengetahuan yang telah dimiliki. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengolah dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai guna.

Dalam konteks pendidikan, kreativitas merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh guru. Kreativitas guru berkaitan dengan kemampuan dalam merancang, mengembangkan, serta mengelola proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif, menarik, dan mampu meningkatkan partisipasi peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Mutiah & Srikandi, 2021: 3). Lebih

lanjut, kreativitas guru tercermin dalam kemampuan mengembangkan strategi, memilih metode, serta memanfaatkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan belajar. Guru yang kreatif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, variatif, dan partisipatif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Tanjung & Namora, 2022: 205).

Dalam konteks keterbatasan sarana dan prasarana, kreativitas guru menjadi kompetensi yang bersifat adaptif. Guru dituntut untuk tidak bergantung pada kelengkapan fasilitas, tetapi mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia serta menemukan alternatif solusi agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif. Dengan demikian, kreativitas guru tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Zakiyyah & Kuswanto, 2021: 1713-1717).

Kreativitas guru dalam pembelajaran dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan dalam: (1) mengembangkan metode pembelajaran yang variatif, (2) memanfaatkan dan memodifikasi media pembelajaran, serta (3) merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi sarana dan prasarana. Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya berkaitan dengan ide, tetapi juga implementasi nyata dalam proses pembelajaran.

Salah satu bentuk konkret kreativitas guru terlihat pada penggunaan media pembelajaran. Media berfungsi untuk membantu penyampaian materi agar lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami. Dalam kondisi sarana terbatas, penggunaan media sederhana seperti gambar, papan tulis, maupun sumber belajar utama seperti Al-Qur'an dapat menjadi alternatif yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak ditentukan oleh kecanggihan media, melainkan oleh kemampuan dalam memanfaatkannya secara optimal (Talajan, 2012: 15-16).

Selain itu, kreativitas guru juga tercermin dalam kemampuan mengombinasikan berbagai metode pembelajaran serta menciptakan variasi aktivitas belajar, seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan penugasan (Sari & Jarkawi, 2022: 64). Variasi tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan tidak monoton sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Sudarman, 2016: 25-27). Dengan demikian, kreativitas guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan mampu mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal (Andhika & Wahyuni, 2020: 33).

Dalam perspektif Islam, kreativitas guru berkaitan erat dengan kemampuan menyampaikan pembelajaran secara bijaksana, tepat, dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga dituntut mampu memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (Kementerian Agama RI, 2025).

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, tepat, menyentuh, dan mudah diterima oleh manusia (Az-Zuhaili, 2020: 511). Makna tersebut menegaskan bahwa proses penyampaian pembelajaran memerlukan strategi dan pendekatan yang tepat agar materi dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan, guru dituntut memiliki kreativitas dalam menentukan metode dan cara mengajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta lingkungan belajar. Hal ini relevan dengan penelitian yang difokuskan pada kreativitas guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa metode penyampaian harus disesuaikan dengan kondisi, tingkat pemahaman, dan karakter orang yang dihadapi sehingga pendekatan yang digunakan tidak dapat disamaratakan (Shihab, 2002: 386). Penafsiran ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan. Dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana, kemampuan guru dalam menyesuaikan metode, memanfaatkan media sederhana, serta menciptakan pembelajaran yang menarik menjadi bagian dari kreativitas pembelajaran yang penting untuk dimiliki.

Sementara itu, Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah untuk menyampaikan ajaran dengan cara yang baik, bijak, dan sesuai dengan situasi serta kondisi yang dihadapi. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif. Dalam penelitian ini, kemampuan tersebut tercermin pada kreativitas guru Al-Qur'an Hadis dalam menciptakan pembelajaran yang efektif meskipun berada dalam keterbatasan sarana dan prasarana (Kementerian Agama RI, 2016: 764).

Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, salah satunya dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Sahihnya pada bab Sabda Nabi permudahlah jangan dipersulit, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُتَفَرِّقُوا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu At Tayyah, ia berkata, Aku mendengar Anas bin Malik radhiallahu'anhu

berkata, Nabi bersabda, "Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah mempersulit. Buatlah mereka tenang dan jangan membuat mereka lari" (Muslim, N0. 5660).

Dalam Fathul Bari, Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan bahwa sabda Rasulullah SAW "permudahlah dan jangan mempersulit" merupakan perintah untuk memberikan kemudahan dalam menyampaikan ajaran serta menghindari sikap yang memberatkan. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa memberikan ketenangan dan kemudahan dapat membuat seseorang lebih nyaman dan tidak merasa terbebani dalam menerima pembelajaran. Sebaliknya, sikap yang terlalu sulit dan memberatkan dapat menyebabkan seseorang menjauh dan kehilangan semangat dalam belajar (Al-Asqalani, 2021: 417).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan tekanan bagi peserta didik. Hal ini menuntut adanya kreativitas guru dalam memilih metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Kreativitas tersebut menjadi semakin penting dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana, karena guru dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang tetap efektif, menarik, dan menyenangkan meskipun dengan fasilitas yang terbatas. Dengan demikian, hadis ini relevan dengan penelitian mengenai kreativitas guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Oleh karena itu, kreativitas guru menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, khususnya pada kondisi sarana dan prasarana yang terbatas.

B. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan serta karakter peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadis menjadi fondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik yang bertugas membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina akhlak dan spiritual peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2015: 102). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Kementerian Agama RI, 2009: 83).

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Saputri et al., 2026: 602). Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup.

Karakteristik pembelajaran Al-Qur'an Hadis bersifat komprehensif karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu membaca, menghafal, serta mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari (Hatta, 2019: 12). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis memerlukan keterlibatan aktif peserta didik serta strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Rasikh, 2019: 15-16). Kreativitas ini menjadi sangat penting, terutama dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif dan menarik (Sayekti, 2022: 139-140).

Dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari perbedaan kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga dari keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia. Kondisi ini menyebabkan guru menghadapi kesulitan dalam mengembangkan variasi metode dan media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berpotensi berlangsung secara konvensional dan kurang optimal. Dalam situasi tersebut, peran guru menjadi sangat krusial, khususnya dalam hal kemampuan mengelola pembelajaran secara adaptif. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi yang ada serta memanfaatkan sumber belajar secara optimal. Penggunaan metode yang bervariasi seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok, serta pemanfaatan media sederhana seperti papan tulis, gambar, dan Al-Qur'an sebagai sumber utama menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui proses pembelajaran yang menekankan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran tidak cukup hanya terfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memerlukan pendekatan yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam. Dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara kreatif dan adaptif

menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal.

C. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat membantu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sarana pendidikan merujuk pada berbagai fasilitas yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan prasarana merupakan fasilitas pendukung yang tidak digunakan secara langsung, namun berperan dalam menunjang terselenggaranya proses pendidikan (Asnawir, 2004: 385). Dengan demikian, sarana dan prasarana mencakup seluruh fasilitas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sarana pendidikan meliputi berbagai perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti ruang kelas, meja, kursi, alat peraga, serta media pembelajaran (Suharno, 2008: 30). Sementara itu, prasarana pendidikan mencakup fasilitas pendukung seperti lahan sekolah, bangunan, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, serta tempat ibadah (Soetjipto, 2001: 217). Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana berfungsi untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi serta membantu peserta didik memahami pembelajaran secara lebih konkret. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang tepat dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih jelas, meningkatkan perhatian peserta didik, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna (Sopian, 2019: 51). Oleh karena itu, sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam membantu guru menyampaikan materi ajaran Islam secara lebih jelas dan menarik. Pemanfaatan media seperti mushaf Al-Qur'an, alat bantu visual, serta media pembelajaran lainnya dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi. Namun demikian, tidak semua lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga keterbatasan fasilitas masih menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana tersebut berdampak pada berkurangnya variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga pembelajaran cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas interaksi pembelajaran serta menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

Dalam kondisi demikian, peran guru menjadi sangat penting dalam mengatasi keterbatasan yang ada. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan sarana dan prasarana

yang tersedia secara optimal serta mengembangkan alternatif media pembelajaran yang sederhana namun tetap efektif. Pemanfaatan media seperti papan tulis, gambar, serta Al-Qur'an sebagai sumber belajar utama dapat menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan fasilitas. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara adaptif menjadi kunci dalam menjaga efektivitas proses pembelajaran (Barnawi & Arifin, 2012: 86).

Standarisasi sarana dan prasarana pendidikan telah diatur dalam berbagai kebijakan, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 yang menetapkan standar minimal fasilitas pendidikan. Standar tersebut mencakup berbagai komponen yang diperlukan dalam mendukung kegiatan pembelajaran, mulai dari ruang kelas hingga fasilitas pendukung lainnya (Devi, 2021: 125). Namun dalam praktiknya, tidak semua lembaga pendidikan mampu memenuhi standar tersebut secara optimal sehingga keterbatasan fasilitas masih ditemukan di berbagai satuan pendidikan.

Dengan demikian, sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran. Namun dalam kondisi keterbatasan fasilitas, kemampuan guru dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal menjadi faktor utama dalam menjaga efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga dapat menjadi ruang bagi munculnya kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang tetap efektif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Kreativitas Guru Al-Qur'an Hadis di MTs Islamiyah Urung Pane

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas IX MTs Islamiyah Urung Pane melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kreativitas guru Al-Qur'an Hadis di MTs Islamiyah Urung Pane tidak hanya terlihat pada satu aspek saja, melainkan muncul dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan, mulai dari perencanaan pembelajaran, penggunaan metode, pemanfaatan media, hingga kemampuan menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa dan keterbatasan sarana prasarana.

Salah satu bentuk kreativitas yang paling dominan adalah kemampuan guru dalam memvariasikan metode pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, guru masih menggunakan metode ceramah yang bersifat teacher-centered, di mana siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan. Namun, pada pertemuan berikutnya, guru mulai mengombinasikan metode ceramah dengan tanya jawab, diskusi kelompok, serta aktivitas membaca langsung dari Al-Qur'an. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu guru yang menyatakan:

Metode yang biasa saya gunakan itu ceramah, tanya jawab, diskusi, kemudian juga ada yang berbasis learning seperti siswa mengamati lalu menyimpulkan. Jadi kita sesuaikan dengan materi yang diajarkan juga. Supaya tidak membosankan, kita tidak hanya ceramah saja yaa, tapi kita selingi dengan diskusi dan tanya jawab (IF1-KI, 20 April 2026). Selain itu, pengalaman belajar siswa juga menunjukkan hal yang serupa. Salah satu siswa mengungkapkan:

Kalau diskusi atau ada tanya jawab itu lebih seru kak, jadi nggak cuma dengar aja (IF6-MRA, 2 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran merupakan strategi yang secara sadar digunakan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan tidak monoton. Dari sini dapat dipahami bahwa kreativitas guru tidak sekadar pada penggunaan metode yang beragam, tetapi pada kemampuan mengombinasikan metode tersebut sesuai kebutuhan pembelajaran. Temuan ini memperkuat konsep kreativitas sebagai kemampuan mengembangkan dan memodifikasi strategi pembelajaran agar lebih efektif dan menarik, sebagaimana dikemukakan oleh Ramadhani (2022: 47).

Selain variasi metode, bentuk kreativitas lainnya terlihat dari kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran sederhana. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan media seperti gambar, papan tulis, serta Al-Qur'an sebagai sumber belajar utama. Penggunaan media gambar terbukti mampu meningkatkan perhatian dan fokus siswa selama pembelajaran berlangsung, meskipun fasilitas teknologi seperti infokus tidak selalu tersedia. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru dalam wawancara:

Media yang biasa digunakan itu Al-Qur'an langsung, kemudian gambar, papan tulis, dan kadang kalau memungkinkan menggunakan infokus. Tapi lebih sering kita gunakan media sederhana (IF1-KI, 20 April 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak bergantung pada kecanggihan media, tetapi pada kemampuan dalam memilih dan memanfaatkan media yang sesuai dengan kondisi yang ada. Dalam konteks ini, penggunaan media sederhana justru menjadi indikator nyata dari kreativitas, karena guru mampu menghadirkan pembelajaran yang tetap menarik ditengah keterbatasan fasilitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Talajan (2012: 15-16) yang menekankan bahwa pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, bukan semata-mata pada kelengkapan fasilitas.

Bentuk kreativitas berikutnya terlihat pada kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari adanya perbedaan tingkat keaktifan dan kemampuan siswa dalam kelas, sehingga diperlukan strategi yang mampu melibatkan seluruh siswa secara merata. Sebagaimana diungkapkan oleh guru:

Kalau untuk menyesuaikan itu kita lihat dulu kondisi siswa di kelas, karena tidak semua siswa itu sama. Ada yang aktif, ada juga yang kurang aktif. Jadi kita buat metode yang bisa melibatkan semua, misalnya diskusi kelompok supaya siswa yang kurang aktif itu bisa ikut terlibat (IF1-KI, 20 April 2026).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru bersifat adaptif, yaitu mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan. Dampaknya terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa, khususnya dalam kegiatan diskusi, di mana siswa yang sebelumnya pasif mulai berani terlibat. Hal ini memperkuat pendapat Mutiah & Srikandi (2021: 3) bahwa guru kreatif tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Selain itu, kreativitas guru juga tampak dalam kemampuan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata. Salah satu siswa menyatakan:

Suka kak, soalnya pelajarannya itu nyambung sama kehidupan sehari-hari. Jadi nggak cuma teori aja, tapi ada yang bisa kita terapkan juga, apalagi kalau bahas akhlak (IF3-CL, 25 April 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga berusaha menyesuaikan agar lebih relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini menjadi penting karena mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membangun makna belajar yang lebih mendalam. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kreativitas guru tidak hanya terletak pada metode dan media, tetapi juga pada cara menyajikan materi agar lebih kontekstual dan aplikatif.

Lebih lanjut, bentuk kreativitas guru juga terlihat sejak tahap perencanaan pembelajaran. Guru tidak hanya mengajar secara spontan, tetapi telah mempertimbangkan metode yang akan digunakan sesuai dengan materi dan kondisi siswa sebelum masuk ke kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh guru:

Kita tetap mengacu kepada RPP, kemudian kita sesuaikan dengan metode yang cocok. Kalau materinya pemahaman bisa diskusi, kalau tajwid yaa langsung praktik (IF1-KI, 20 April 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kreativitas telah dimulai sejak tahap perencanaan, bukan hanya pada saat pelaksanaan pembelajaran. Guru mampu merancang pembelajaran yang fleksibel dan tidak kaku, sehingga lebih mudah menyesuaikan dengan kondisi di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kreativitas guru mencakup

seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan (Sudarman, 2016: 25-27).

Dari perspektif kelembagaan, kepala sekolah juga memberikan penilaian yang menguatkan temuan tersebut. Ia menyatakan:

Kreativitas itu terlihat dari cara mengajar, mencari sumber pembelajaran, dan menyusun perangkat... guru di sini sudah termasuk kreatif walaupun fasilitas terbatas (IF2-IIH, 12 April 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya diakui pada level praktik di kelas, tetapi juga secara institusional. Kreativitas dipandang sebagai kemampuan yang menyeluruh, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga pengembangan pembelajaran.

Jika dianalisis secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru Al-Qur'an Hadis di MTs Islamiyah Urung Pane bersifat praktis dan kontekstual. Kreativitas tersebut muncul sebagai respons terhadap kondisi nyata, khususnya keterbatasan sarana dan prasarana. Dalam situasi tersebut, guru tidak bergantung pada fasilitas, tetapi mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia agar pembelajaran tetap berlangsung secara efektif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Zakiyyah & Kuswanto (2021: 1713-1717) yang menyatakan bahwa kreativitas guru menjadi kunci dalam mengatasi keterbatasan fasilitas pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat bahwa kreativitas tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang baru secara total, tetapi dapat berupa pengembangan, kombinasi, dan penyesuaian dari strategi yang sudah ada agar lebih sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru Al-Qur'an Hadis di MTs Islamiyah Urung Pane tercermin dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan, yaitu melalui variasi metode pembelajaran, pemanfaatan media sederhana, penyesuaian dengan karakteristik siswa, pengaitan materi dengan kehidupan nyata, serta perencanaan pembelajaran yang fleksibel. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa guru mampu mengelola pembelajaran secara adaptif dan inovatif dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Meskipun berada dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana, guru tetap dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

B.Kondisi Sarana dan Prasarana di MTs Islamiyah Urung Pane

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, kondisi sarana dan prasarana di MTs Islamiyah Urung Pane menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran telah tersedia dalam bentuk dasar, namun belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pembelajaran yang optimal, terutama dalam pemanfaatan media berbasis teknologi.

Temuan awal dari observasi menunjukkan bahwa ruang kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran masih tergolong sederhana. Fasilitas utama yang tersedia hanya berupa papan tulis dan bangku siswa, tanpa didukung oleh perangkat teknologi seperti infokus di setiap kelas. Hal ini terlihat pada observasi tanggal 02 Maret 2026, di mana peneliti mencatat bahwa pembelajaran berlangsung tanpa bantuan media digital.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan guru Al-Qur'an Hadis yang mengungkapkan:

Untuk sarana pembelajaran seperti infokus itu karena banyaknya kelas jadi sistemnya bergantian (IF1-KI, 20 April 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas teknologi sebenarnya tersedia, namun dalam jumlah yang sangat terbatas sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian antar kelas.

Dari situ dapat dipahami bahwa keterbatasan tidak terletak pada ketiadaan fasilitas secara mutlak, melainkan pada tingkat ketersediaannya yang belum mampu menjangkau seluruh kebutuhan pembelajaran. Situasi ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi belum dapat dilakukan secara maksimal.

Jika ditinjau dari perspektif teori, kondisi ini sejalan dengan pendapat Sopian (2019: 51) yang menyatakan bahwa sarana pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Ketika fasilitas tersebut terbatas, maka potensi peningkatan kualitas pembelajaran juga menjadi tidak optimal. Dengan kata lain, keterbatasan sarana secara langsung berdampak pada variasi strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Selanjutnya, hasil observasi juga menunjukkan bahwa perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar belum dimanfaatkan secara optimal. Pada observasi tanggal 04 Maret 2026, perpustakaan terlihat sepi, koleksi buku terbatas, serta penataan ruang yang kurang menarik bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pengalaman siswa yang menyatakan:

Masih kurang kak, jadi kadang harus berbagi buku juga (IF5-DFN, 30 April 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan tidak hanya terjadi pada fasilitas teknologi, tetapi juga pada sumber belajar seperti buku. Keterbatasan ini berimplikasi pada kurangnya akses siswa terhadap bahan pembelajaran yang memadai.

Dari sudut pandang teoritis, kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi prasarana pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Soetjipto (2001: 217) belum berjalan secara optimal. Perpustakaan yang seharusnya menjadi pusat literasi belum mampu menjalankan perannya sebagai pendukung utama kegiatan belajar siswa.

Selain itu, pada observasi pembelajaran tanggal 13 Maret 2026, ditemukan bahwa media pembelajaran yang digunakan hanya papan tulis, bahkan dalam kondisi yang sudah kurang layak. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, dengan interaksi yang terbatas. Kondisi ini turut diakui oleh guru melalui pernyataan:

Pengaruhnya ada yaa, terutama dalam variasi pembelajaran (IF1-KI, 20 April 2026).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana berdampak langsung terhadap variasi metode pembelajaran. Guru menjadi kurang leluasa dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif karena keterbatasan media yang tersedia.

Menariknya, hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan adanya perspektif yang sedikit berbeda. Kepala sekolah menyatakan bahwa secara umum sarana dan prasarana “memadai”, namun tetap mengakui adanya kekurangan:

Memadai alhamdulillah, tapi kurangnya kita gak punya lab itu aja (IF2-IIH, 12 April 2026).

Perbedaan pandangan ini memberikan gambaran bahwa penilaian terhadap kondisi sarana dan prasarana bersifat relatif, tergantung pada sudut pandang masing-masing pihak. Pihak manajemen melihatnya cukup, sementara guru dan siswa merasakan langsung keterbatasannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dalam konteks analisis, hal ini menjadi temuan penting karena menunjukkan adanya kesenjangan persepsi antara pengelola lembaga dan pengguna langsung fasilitas pendidikan. Kesenjangan ini dapat memengaruhi kebijakan dalam pengembangan sarana dan prasarana ke depan.

Lebih lanjut, observasi terakhir pada tanggal 02 Mei 2026 menunjukkan bahwa kondisi keterbatasan tersebut bersifat konsisten, tanpa adanya perubahan signifikan. Fasilitas masih sama, tanpa penambahan media berbasis teknologi. Namun demikian, pembelajaran tetap berlangsung dengan cukup baik, bahkan menunjukkan adanya peningkatan interaksi antara guru dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak sepenuhnya menghambat proses pembelajaran, meskipun tetap memberikan batasan tertentu.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana di MTs Islamiyah Urung Pane berada pada kategori cukup, namun belum sepenuhnya optimal dalam mendukung proses pembelajaran. Keterbatasan tersebut terlihat pada minimnya ketersediaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti infokus, belum optimalnya fungsi perpustakaan, keterbatasan sumber belajar seperti buku, serta penggunaan media pembelajaran yang masih sangat sederhana. Kondisi ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Namun demikian, dalam situasi keterbatasan, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara adaptif.

Dari sudut pandang peneliti, kondisi tersebut tidak hanya mencerminkan keterbatasan fasilitas, tetapi juga menjadi faktor yang mendorong munculnya kreativitas

guru dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, keterbatasan sarana dan prasarana justru berfungsi sebagai pemicu bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun sarana dan prasarana di MTs Islamiyah Urung Pane belum sepenuhnya mendukung pembelajaran secara optimal, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif melalui berbagai penyesuaian yang dilakukan oleh guru.

C. Kreativitas Guru Al-Qur'an Hadis dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana di MTs Islamiyah Urung Pane Kabupaten Asahan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kreativitas guru Al-Qur'an Hadis di MTs Islamiyah Urung Pane Kabupaten Asahan menjadi faktor kunci dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan kajian teori pada Bab II yang menyatakan bahwa kreativitas guru merupakan kemampuan dalam menghasilkan, mengembangkan, serta memodifikasi strategi, metode, dan media pembelajaran agar tetap efektif meskipun dalam kondisi terbatas (Tanjung & Namora, 2022: 205).

Hasil observasi pada tanggal 03 April 2026 menunjukkan bahwa guru menggunakan media gambar yang ditempelkan di papan tulis sebagai alternatif dari keterbatasan penggunaan infokus. Penggunaan media ini mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih fokus dan mulai merespon materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan adanya bentuk kreativitas dalam memodifikasi media pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam teori bahwa kreativitas tidak selalu menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga dapat berupa pengembangan dari media yang telah ada (Munandar, 2002: 12). Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru:

Artinya menggunakan media-media yang sesederhana mungkin tetapi dengan yang sederhana itu bukan berarti tidak punya semangat untuk berkreaitivitas yaa... misalnya kalau seandainya bisa dengan menggunakan media gambar (IF1-KI, 20 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran untuk tetap berinovasi meskipun dalam keterbatasan sarana. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kreativitas guru mencerminkan kemampuan dalam mengembangkan ide dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar (Ramadhani, 2022: 47).

Selain itu, guru juga menegaskan bahwa ia tidak bergantung pada penggunaan teknologi seperti infokus, melainkan memanfaatkan alternatif media yang tersedia:

Kita tidak bergantung pada infokus yaa, jadi kita gunakan alternatif lain seperti papan tulis atau media gambar (IF1-KI, 20 April 2026).

Pernyataan ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi terhadap kondisi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dalam kondisi keterbatasan sarana, guru dituntut untuk mampu mengoptimalkan sumber daya yang

tersedia dan tidak bergantung pada fasilitas yang lengkap (Zakiyyah & Kuswanto, 2021: 1713-1717).

Selanjutnya, pada observasi tanggal 10 April 2026, guru menggunakan metode diskusi kelompok sebagai strategi pembelajaran. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan didorong untuk berdiskusi serta bertukar pendapat. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kreativitas guru juga tercermin dalam kemampuan mengombinasikan berbagai metode pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan (Sudarman, 2016: 25-27). Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara guru:

Kalau untuk membuat siswa tetap aktif itu, kita selingi dengan diskusi, tanya jawab, jadi walaupun sarana terbatas, tapi dengan kita melibatkan siswa secara langsung itu mereka jadi lebih semangat (IF1-KI, 20 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran partisipatif, yang sejalan dengan teori bahwa keterlibatan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar (Sari & Jarkawi, 2022: 64).

Pada observasi tanggal 17 April 2026, guru memanfaatkan Al-Qur'an sebagai sumber belajar utama. Siswa diminta membaca ayat yang relevan dengan materi, kemudian guru memberikan penjelasan serta bimbingan.

Hal ini sesuai dengan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, sumber utama pembelajaran adalah Al-Qur'an dan Hadis itu sendiri (Saputri et al., 2026: 602). Pemanfaatan Al-Qur'an sebagai media pembelajaran juga mencerminkan kreativitas guru dalam mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru:

Media sederhana itu kita manfaatkan semaksimal mungkin yaa, seperti papan tulis, gambar dan juga Al-Qur'an sebagai sumber utama" (IF1-KI, 20 April 2026).

Selain itu, guru juga melakukan inovasi dalam penggunaan media sederhana:

Biasanya kita menampilkan gambar itu, kemudian siswa diminta untuk mengamati, dari gambar ini apa yang bisa siswa ambil, kemudian kira-kira apa solusi yang bisa diberikan (IF1-KI, 20 April 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan media sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa kreativitas guru mencakup kemampuan mentransformasikan ide menjadi praktik pembelajaran yang nyata (Sudarman, 2016: 25-27). Pada observasi terakhir tanggal 02 Mei 2026, guru terlihat mengombinasikan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan interaksi langsung. Pembelajaran menjadi lebih interaktif meskipun dengan media sederhana.

Hal ini menunjukkan adanya kombinasi kreativitas, sebagaimana dijelaskan dalam teori bahwa kreativitas dapat berupa kemampuan menggabungkan berbagai metode dan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Sudarman, 2016: 25-27). Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kreativitas guru juga didukung oleh pihak sekolah:

Untuk mendorong kreativitas guru itu, kita membuat pelatihan, kemudian pengadaan media ajar serta menambahkan koleksi Al-Qur'an di perpustakaan (IF2-IIH, 12 April 2026).

Hal ini sejalan dengan teori bahwa lingkungan dan dukungan institusi turut mempengaruhi perkembangan kreativitas individu (Munandar, 2002: 12). Selain itu, kepala sekolah juga menyatakan:

Kreativitas gurunya, ibu rasa sudah maksimal yaa, meskipun memang fasilitas di sekolah kita kurang (IF2-IIH, 12 April 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru menjadi solusi utama dalam mengatasi keterbatasan sarana, sebagaimana ditegaskan dalam teori bahwa kreativitas guru berperan penting dalam menghadapi berbagai kendala pembelajaran (Zakiyyah & Kuswanto, 2021: 1713-1717). Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa kreativitas guru memberikan dampak positif terhadap pembelajaran:

Masih tetap jalan kak. Guru biasanya nulis di papan atau kirim materi di grup (IF3-CL, 25 April 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tetap berlangsung secara efektif meskipun tanpa fasilitas yang lengkap, sesuai dengan teori bahwa kreativitas guru dapat menjaga keberlangsungan pembelajaran dalam kondisi terbatas.

Selain itu, siswa menyatakan:

Iya kak, kalau kerja kelompok atau ada kuis jadi lebih aktif (IF3-CL, 25 April 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif mampu meningkatkan partisipasi siswa, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran partisipatif. Dari segi pemahaman, siswa juga menyatakan:

Iya kak, jadi lebih mudah paham, kalau ada gambar juga lebih kebayang (IF3-CL, 25 April 2026).

Iya kak, apalagi kalau langsung baca dari Al-Qur'an, jadi lebih ngerti maksudnya (IF5-DFN, 30 April 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sederhana dan sumber belajar utama mampu meningkatkan pemahaman siswa, sesuai dengan teori bahwa media pembelajaran berfungsi untuk mempermudah pemahaman materi (Talajan, 2012: 15-16).

Namun demikian, siswa juga menyampaikan harapan:

Kalau bisa ada infokus di kelas, pakai video juga biar lebih menarik (IF3-CL, 25 April 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kreativitas guru mampu mengatasi keterbatasan yang ada, kebutuhan terhadap pengembangan sarana pembelajaran tetap menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana diwujudkan melalui berbagai bentuk yang saling berkaitan, antara lain melalui modifikasi dan substitusi media pembelajaran, penerapan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, optimalisasi Al-Qur'an sebagai sumber belajar utama, pengombinasian berbagai strategi pembelajaran, serta kemampuan beradaptasi dengan kondisi dan karakteristik siswa. Temuan ini secara keseluruhan sejalan dengan kajian teori (Zakiyyah & Kuswanto, 2021: 1713-1717) yang menegaskan bahwa kreativitas guru merupakan kemampuan dalam mengembangkan, mengombinasikan, dan menyesuaikan berbagai komponen pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang efektif, menarik, dan bermakna, khususnya dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kreativitas guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana di MTs Islamiyah Urung Pane Kabupaten Asahan, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas proses pembelajaran.

Pertama, bentuk kreativitas guru Al-Qur'an Hadis terlihat dalam berbagai aspek pembelajaran, meliputi variasi metode pembelajaran, pemanfaatan media sederhana, penyesuaian dengan karakteristik siswa, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta perencanaan pembelajaran yang fleksibel. Kreativitas tersebut menunjukkan bahwa guru mampu mengelola pembelajaran secara adaptif dan inovatif meskipun berada dalam keterbatasan fasilitas.

Kedua, kondisi sarana dan prasarana di MTs Islamiyah Urung Pane tergolong cukup, namun belum sepenuhnya memadai dalam mendukung pembelajaran secara optimal. Keterbatasan utama terletak pada minimnya media pembelajaran berbasis teknologi, terbatasnya sumber belajar seperti buku, serta belum optimalnya pemanfaatan fasilitas pendukung seperti perpustakaan. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya variasi media dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Ketiga, kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana diwujudkan melalui berbagai upaya, yaitu memodifikasi dan mengganti media pembelajaran dengan alternatif sederhana, menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, mengoptimalkan penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber belajar utama,

serta mengombinasikan berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada. Kreativitas tersebut terbukti mampu menjaga keberlangsungan pembelajaran serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Dengan demikian, keterbatasan sarana dan prasarana tidak sepenuhnya menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kondisi tersebut justru mendorong munculnya kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran secara lebih adaptif dan inovatif. Oleh karena itu, kreativitas guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya dukungan sekolah dalam pengembangan sarana pembelajaran serta peningkatan kompetensi guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, I. H. (2021). Fathul Bari: Penjelasan Kitab Shahis Al-Bukhari VOL. 29. Pustaka Azzam. [https://dn790008.ca.archive.org/0/items/kitab-terjemah-ind/Fathul Baari 29.pdf](https://dn790008.ca.archive.org/0/items/kitab-terjemah-ind/Fathul%20Baari%2029.pdf)
- Andhika, M. R., & Wahyuni. (2020). Kreativitas Guru dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di MIN 8 Aceh Barat. *Jurnal Eduscience*, 7(1). <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/view/1771>
- Arbiyanta, I. (2025). Tantangan Pendidikan di Era Modern : Kajian Isu Strategis dan Implikasinya bagi Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 7(2), 98–111. <https://journal.uny.ac.id/index.php/wuny/article/view/85282>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktif*. PT Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=557184>
- Asnawir. (2004). *Administrasi Pendidikan*. IAIN IB PRESS.
- Assa, R., Kawung, E. J. R., & Lumintang, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1–12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/37564>
- Aulia, N. N. (2023). Kendala Dalam Inovasi Pendidikan. <https://www.scribd.com/document/850449551/kendala-dalam-inovasi-pendidikan>
- Az-Zuhaili, W. (2020). *Tafsir Al-Munir* (vol. 7). Gema Insani. https://archive.org/details/tafsir-al-munir-karya-syeikh-wahbah-a-zuhaili/5_6125452760935563436/page/3/mode/2up

- Barnawi, & Arifin, M. (2012). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. Ar-Ruzz Media. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK7965/manajemen-sarana-and-prasarana-sekolah>
- Dalimunthe, J., & Sapri. (2023). Kreativitas Guru dalam Mengatasi Kekurangan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Fikih. *Journal of Education Research*, 4(3), 1231–1240.
https://www.researchgate.net/publication/374394125_Kreativitas_Guru_dalam_Mengatasi_Kekurangan_Sarana_dan_Prasarana_Pembelajaran_Fikih
- Devi, A. D. (2021). Standarisasi dan Konsep Sarana Prasarana Pendidikan. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).
<https://ojs.itapi.or.id/index.php/Edudikara/article/view/242>
- Farabi, M. A. et. al. (2024). Model-model Penelitian Pendidikan Islam. Selfietera Indonesia. Hatta, M. (2019). Implementasi isi atau materi pendidikan (iman, Islam, ihsan, amal saleh, dan islah) di SD Muhammadiyah 7 Pekanbaru. *Indonesian Journal of Islamic Educational Managemen*, 2(1). <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7121>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Imiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
<https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- Kementerian Agama RI. (2009). Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan.
- Kementerian Agama RI. (2016). Tafsir Ringkas: Al-Qur'an Al-Karim. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama RI. (2025). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/>
- Krismawati, M., Dea, Agustina, R., Priscila, J. M., Rumbekwan, J. I., & Yusup, W. B. (2025). Kreativitas Guru PAUD dalam Menghadapi Keterbatasan Sarana dan Prasarana di TK Negeri Pembina Jekan Raya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 1–9. <https://edu.pubmedia.id/index.php/paud/article/view/1804/1115>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: an expanded sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Moleong, J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Gramedia.

https://lib.unnes.ac.id/50943/1/BUKU_KREATIVITAS_SENI.pdf

Muslim, S. B. (2017). Ensiklopedi Hadis. PT Elex Media Komputindo.
http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Shahih_bukhari_muslim.pdf

Mutiah, E., & Srikandi, S. (2021). Konsep Pengembangan Kreatifitas AUD. BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini, 1(1).
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/alathfal/article/view/3464/2585>

Nawawi, H. (2016). Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Gajah Mada Universitas Press.
 Nurfasha, S. R. (2023). Kreativitas Guru Di Tengah Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 550–555.
https://osf.io/preprints/osf/r43h8_v1

Putri, I. N., & Kultsum, U. (2024). Pentingnya Pendidikan Al- Qur ' an Dan Hadist Dalam Pembentukan Pemahaman Agama Pada Siswa The Importance of Al-Qur ' an and Hadith Education in Formation Understanding Religion in Students. JIIC: Jurnal

Intelek Insan Cendekia, 1(10), 6982–6989.
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1882>

Ramadhani, Y. . (2022). Pengantar Strategi Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
 Ramayulis. (2015). Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia.

Rasikh, A. (2019). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada MIN Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib. Jurnal Penelitian Keislaman, 15(1), 14–28.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/view/1107>

Samala, A. G., Giatman, M., & Ernawati. (2024). Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Tam, 8(2), 27942–27948.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18194>

Saputri, A., Ridwan, A., & Jannah, S. R. (2026). Kreativitas Guru Al-Quran Hadist dalam Mengembangkan Bahan Ajar Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/38774>

Sari, D., & Jarkawi, J. (2022). Kreativitas Guru dalam Pendidikan. Proceeding Islamic University of Kalimantan. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PIUOK/article/view/6697>

Sayekti, N. D. (2022). Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Al Qur'an Hadis di MTsN 1 Gunung kidul. Prosiding The 3rd Annual Conference on Madrasah Teachers

- (ACoMT), 05, 135–142. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/ACoMT/article/view/1119>
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an (vol.7). Lentera Hati. <https://mtsmu2bakid.sch.id/wp-content/uploads/2023/06/Tafsir-misbah-jilid-7-Quraish-shihab-Z-Library.pdf>
- Soetjipto. (2001). Profesi Keguruan. Rosdakarya.
- Sopian, A. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. RAUDHAH Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 4(2). <https://media.neliti.com/media/publications/525108-none-1ad90af9.pdf>
- Sudarman, M. (2016). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suharno. (2008). Manajemen Pendidikan. UNS Press.
- Susanto, D. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. QASIM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(1). <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/0>
- Talajan, G. (2012). Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru. laksbang pressindo.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri. Jurnal Pendidikan Agama Islam AlThariqah, 7(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796).
- Ummah, S. R., Mulyani, E. W., & Rosyidah, N. (2025). Optimalisasi Peran Guru dalam Pembelajaran Efektif dan Manajemen Kelas yang Kondusif. Kajian Pendidikan Nusantara, 3(2), 101–109. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ner/en/article/view/1717>
- Zakiyyah, N., & Kuswanto. (2021). Urgensi kreativitas guru PAUD dalam memfasilitasi perkembangan anak. Jurnal Pendidikan Tambusai, 51. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1169>